

PEMBELAJARAN ANEKABAHASA BERBASIS LINGKUNGAN

Aron Meko Mbetse

Universitas Warmadewa

aronmbete@yahoo.com

Abstract

Multilingual learning guarantees students a foothold in their environment, both linguistically and culturally and naturally. Language diversity and cultural diversity are sources of education and learning that should be utilized maximally in the context of language learning, part of the national education system. The right to live in every language and the basic right to learn for children to acquire and inherit the noble values of the nation in their ethnic and nation environment are affirmation of identity and strengthening of Indonesian character based on language as a representation of the natural wealth and cultural diversity of the nation. For this reason, learning all languages (local / regional, national / Indonesian, and foreign languages) in an integrated manner in the packaging of reading materials and multilingual learning resources is a necessity.

Keywords: multilingual education, environment, and packaging integration.

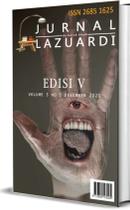
Abstrak

Pembelajaran aneka bahasa menjamin pijakan peserta didik untuk menyatu dengan lingkungannya, baik secara lingual-kultural maupun secara natural. Keanekaragaman bahasa dan keberagaman budaya adalah sumber pendidikan dan pembelajaran yang patut dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam konteks pembelajaran bahasa, bagian dari sistem pendidikan nasional. Hak hidup setiap bahasa dan hak asasi belajar anak untuk memperoleh dan mewarisi nilai-nilai luhur bangsa di lingkungan etnik dan bangsanya adalah penegasan jati diri dan penguatan karakter keindonesiaan berbasis bahasa sebagai representasi kekayaan alam dan keanekaragaman budaya bangsa. Untuk itu, pembelajaran semua bahasa (lokal/daerah, nasional/Indonesia, dan bahasa asing) secara terpadu dalam kemasan bahan bacaan dan sumber pembelajaran yang aneka bahasa, menjadi keniscayaan.

Kata kunci: pendidikan aneka bahasa, lingkungan, dan keterpaduan kemasan

PENDAHULUAN

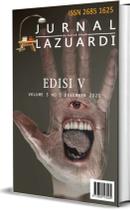
Bagi Indonesia sebagai negara-bangsa, pendidikan aneka bahasa untuk menjadikan peserta didik menguasai dan mampu menggunakan secara kreatif lebih dari satu bahasa, semestinya menjadi adicita (ideologi) pendidikan kebahasaan secara nasional. Menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia, menguasai dan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerahnya (bahasa lokal), menguasai dan menggunakan salah satu (atau lebih) bahasa asing,



merupakan tuntutan era global berakar lokal. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang berorientasi pada keanekaragaman (dan keanekarbudayaan) sangat penting di berbagai lembaga pendidikan. Di dalamnya, matra (dimensi) lingkungan alamiah dan budaya layak dirujuk dan dimanfaatkan.

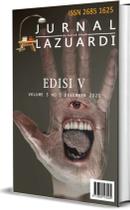
Setiap perguruan tinggi, khususnya sejumlah program studikelinguistik dan kebahasaan yang mengemban tugas melahirkan guru-gurusepatutnya memiliki *maknater*sendiri bagi lingkungan tempat lembaga pendidikan itu berada. Takaran makna ini berkait dengan dimensi aksiologis ilmu. Ilmu tidak hanya demi (kemajuan) ilmu. Ilmu, yang dalam konteks ini linguistik terapan (*applied linguistics*), patut dikembangkan demi pemecahan masalah-masalah kebahasaan di lingkungannya, baik lingkungan alami (makrokosmos) maupun lingkungan manusia (mikrokosmos). Di lingkungan itu, persoalan kebahasaan yang perlu dipedulikan secara akademik adalah pentingnya bahasa disadari sebagai *energy*. Sebagai *energy, power* atau daya-daya insani-kultural, niscaya muncul permasalahan berikut: “Apakah keharmonisan hidup antarmanusia dan manusia dengan alam tetap terpelihara dan terawat, ataukah sebaliknya disharmoni interelasi menjadi gejala serius. Persoalan lainnya “Bagaimanakah realitas *nafas kehidupan* dan hak hidup setiap bahasa di lingkungan itu terjamin keberlanjutannya di tengah dominasi, hegemoni bahasa (-bahasa) besar”, utamanya imperialisme bahasa-bahasa (dan budaya) asing? Solusi-solusi pilihan berbasis fakta hasil kajian keilmuan linguistik menjadi tuntutan yang layak dipenuhi. Dengan demikian, dimensi aksiologis linguistik terapan (*applied linguistics*) lebih *bermakna* bagi lingkungan tempat bahasa-bahasa dan masyarakat penuturnya hadir dan hidup.

Linguistik terapan, sebagaimana ilmu pengetahuan sosial-humaniora lainnya, juga ilmu alam, memang harus bermakna bagi lingkungan. Lingkungan hidup, yang di dalamnya ada guyub tutur dan guyub kultur keetnik dalam konteks nasional yang multietnik dan multibahasa (walau diakui bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, jelas memiliki kedudukan dan fungsi “istimewa”), harus menjadi orientasi dan pendekatan dalam memecahkan persoalan pendidikan kebahasaan. Sebagai linguistik



terapan, niscaya pendidikan bahasa berwawasan lingkungan dapat ditawarkan sebagai “paradigma”. Paradigma ini diharapkan menjadi salah satu pilar penting, agar perguruan tinggi dengan program-program studi pendidikan kebahasaan ini menjadi lebih berarti lagi bagi anak-anak di Indonesia umumnya. Diharapkan pula, agar pengembangan linguistik terapan melalui pendidikan dan pembelajaran bahasa-bahasa berbasis lingkungan, baik di jenjang sarjana maupun jenjang magister dan doktor memiliki keunggulan warna khusus yang mampu mengundang dan menggugah generasi muda untuk menyadari, menyatu, dan mencintai kembali lingkungan hidup mereka. Generasi muda memang dididik untuk lebih mencintai dan memberdayakan kembali bahasa dan budaya lokal, bahasa lokal yang dipahami sebagai bahasa ibu, bahasa dan budaya nasional, di sisi pemanfaatan bahasa-bahasa asing dengan elemen-elemen budaya global demi penguatan ketahanan bangsa di bidang kebahasaan. Di tengah “badai, gempuran, dan gusuran budaya global”, reorientasi, kesadaran baru, pun upaya penyadaran jati diri dan penguatan karakter bangsa, menjadi keniscayaan. Keunikan dan keunggulan layak dibangun agar setiap lembaga pendidikan kebahasaan ini memiliki nilai lebih dan nilai komparasi yang lebih kompetitif.

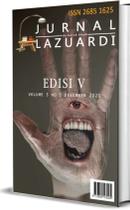
Persoalan bangsa di bidang pendidikan kebahasaan khususnya memang menjadi sorotan utama, jika kita menghendaki pengembangan linguistik terapan ini benar-benar tidak bebas nilai. Kondisi lingual-kultural, kondisi hidup kebahasaan dalam konteks kebudayaan bangsa Indonesia yang majemuk dicoba untuk diutarakan. Selain itu, keterpinggiran bahasa-bahasa daerah dengan kekayaan budaya dan alamnya, sudah harus ditemukan solusi akademis dan politis. Dengan demikian, dominasi bahasa nasional dan imperialisme bahasa-bahasa asing dapat terkendali. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memang harus berkembang maju untuk menyatukan dan memajukan bangsa. Akan tetapi, kita pasti tidak tega jika bahasa-bahasa lokal yang kaya dengan warisan nilai-nilai kehidupan itu punah. Secara pragmatis, bahasa-bahasa asing memang perlu kita kuasai. Tulisan sederhana ini diharapkan mampu menggelitik kita untuk dapat berbagi gagasan, pengalaman kependidikan, dan keilmuan kita untuk berbuat nyata dan bermanfaat bagi lingkungan.



Adalah cuplikan gejala budaya bangsa yang sangat menarik untuk ditanggapi, dan terutama ditindaklanjuti, ihwal pernyataan Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), Setia Darma Madjid dua puluh tahun silam (*Kompas*, 4 Oktober 2010:12) saat membuka *Indonesia Book Ke-30*, 2 Oktober 2010 di Jakarta. Dinyatakannya bahwa sebagian (besar) anak dan remaja bangsa kita jauh lebih mencintai bacaan asing, bukan bacaan-bacaan tentang Indonesia dengan keberagamannya di pelbagai daerah. Padahal, bangsa yang bhinneka ini sangat kaya dengan budaya warisan leluhur, sangat kaya pula dengan keanekaragaman hayatinya. Generasi muda kita banyak yang “tercerabut” dari akarnya. Gejala dislokasi kian menjadi-jadi, lupa dengan habitat asli-asalnya. Mengindonesia dan mendunia memang hak hidup, namun merekatkan jiwa pada Tanah Leluhur, bermakna juga mencintai Tanah Air Indonesia.

Diberitakan pula dalam harian nasional itu bahwa belum lama ini ada 100 penerbit Cina mencari bahan-bahan bacaan bermuatan lokal di Indonesia, namun tidak ditemukan. Sayang seribu sayang, peluang bisnis perbukuan, bahkan lebih penting lagi kebutuhan bahan-bahan pendidikan dasar kerohanian yang berakar lokal bagi anak bangsa, tidak tersedia dalam jumlah dan mutu yang memadai. Belum disadari dan dipenuhi oleh dunia pendidikan dan masyarakat Indonesia bahwa penulisan dan industri penerbitan menjadi ukuran kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Gelitikan ini jelas sangat penting ditanggapi secara positif oleh masyarakat dan secara khusus oleh para pendidik dan calon pendidik khususnya. Para guru bahasa apapun, baik guru bahasa Indonesia, guru bahasa daerah, maupun guru bahasa-bahasa asing di Indonesia, jelas memiliki tanggung jawab tersendiri.

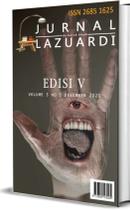
Terlepas dari rendahnya budaya baca yang berimplikasi pada rendahnya budaya tulis warga bangsa ini, persoalan di atas layak dan sangat mendesak untuk ditindaklanjuti secara kreatif dan inovatif. Lebih daripada itu, langkah-langkah nyata sangat didambakan oleh generasi muda Indonesia agar generasi baru kita tidak tercerabut dan kian menjauh dari akar lingkungan hidup mereka, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosiobudaya asli mereka. Bertolak dari persoalan di atas pula, topik-bahasan sederhana diajukan untuk berbagi pengalaman dan gagasan, juga pengalaman kependidikan, kebudayaan, dan



kebahasaan kita bertajuk: “Pendidikan Bahasa Berbasis Lingkungan” ini dicoba untuk ditawarkan. Selain paparan konseptual sederhana, langkah nyata diajukan bagi para dosen, para guru, dan para calon sarjana kependidikan dan keguruan di bidang kebahasaan, baik calon guru bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa Inggris ataupun bahasa-bahasa asing lainnya pada jenjang sarjana (S1), magister (S2), bahkan jenjang doktor (S3) di Indonesia. Identifikasi permasalahan bangsa secara makro, khususnya makna dan fungsi bacaan-bacaan berbasis lingkungan keindonesiaan di pelbagai daerah, sangat penting untuk diformulasi dan disadari. Kesadaran kebahasaan berwawasan nasional dan berakar lokal adalah modal dasar pembentuk karakter jiwa keindonesiaan dan penyangga jati diri bangsa. Kesadaran ini harus ditumbuhkan dan dikembangkan di tengah arus budaya dan bahasa global yang menggoncang sendi-sendi nasional kebahasaan dan kebudayaan bangsa.

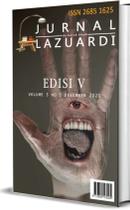
Lebatnya informasi dari pelbagai penjuror yang ditebarkan secara cepat oleh media elektronik (radio dan televisi), media audiovisual produk asing, serta media cetak hingga ke pelosok-pelosok desa Nusantara, meski belum merata, memang harus diakui dan disyukuri sebagai tanda-tanda kemajuan teknologi informasi. Informasi apapun telah membuka wawasan, mengubah pandangan, memperkaya gaya dan cara hidup manusia dan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Pengetahuan tentang dunia telah mengubah orientasi hidup, termasuk sikap kosmopolitan anak negeri ini. Banyak sisi positif hadir dan informasi-informasi apapun itu telah memperkaya pengetahuan masyarakat Indonesia, termasuk pelbagai bentuk kemudahan hidup. Kendati belum merata, kemudahan mengakses informasi memang membuka ruang gerak hidup yang lebih terbuka, lebih leluasa, lebih kreatif, dan lebih maju bagi sebagian besar anak bangsa.

Akan tetapi, sisi-sisi negatif pun tidaklah sepih menyusuk, merusak, dan merasuki jiwa generasi muda bangsa. Sisi-sisi negatif itu telah menjadi kegelisahan dan kegetiran generasi tua. Perilaku sebagian anak bangsa yang terbiasa menikmati televisi, gawai, dan aneka media sosial mutakhir, kian agresif, termasuk tawuran dan keagresifan anak-anak di bawah umur yang gara-gara menonton video porno terangsang dan melakukan perbuatan mesum. Anak-anak zaman digital dan era informasi yang lebat (massif) ini berdampak pada “lebih



patuh dan akrab” kepada *play station*, pada gawai, dan media social, serta pada acara-acara tertentu di televisi, bukan lagi kepada orangtua dan guru. Setakat ini dan terlebih ke depan, yang menjadi “orangtua dan guru” bagi sebagian (besar) anak bangsa ini, dalam arti pihak lain yang dipatuhi, digugu, dan ditiru, adalah tontonan dan tayangan televisi, gawai, dan media-media social lainnya. Ruang nurani dan relasi antar anggota keluarga pun kurang mesrah dan kurang bermakna edukatif lagi. Sebab, selain direbut televisi dan gawai, dialog dan sendagurau yang insani di meja makan atau di ruang keluarga, kian sepih. Dongeng penumbuh imajinasi sebelum tidur yang dilakukan Sang Ibu kepada anak-anaknya, memang sudah menjadi *tempodoe*, tinggal kenangan. Media mutakhir telah merebut dan menggantikan peran orangtua dan orang-orang tua dalam tugas mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai lokal, termasuk keringnya penguasaan bahasa lokal (lihat *Kompas*, 7 Oktober 2010 halaman 16).

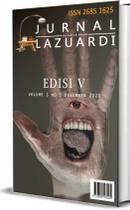
Harus diakui pula bahwa informasi apapun di antaranya memang telah merasuki bahkan telah merusak relung-relung isi nurani sebagian (besar) remaja dan anak negeri ini. Akibatnya, sebagian generasi muda anak bangsa tercerabut dari akar lokal bahkan akar nasional. Globalisasi dengan “imperialisme bahasa Inggris” memang harus digugat (Kangas, 2012), dan dalam waktu yang takkan lama lagi bahasa Mandarin menggerogoti ruang rohani dan mental kelokalan, mengarah ke “penyeragaman” cara-cara dan gaya hidup mondial yang kerap kembang tanpa pijakan. Bahkan harus diakui pula bahwa sebelum arus mondialisasi, arus nasionalisasi bangsa yang bhinneka ini juga telah salah arah dan salah kaprah. Dampaknya, matisurilah banyak bahasa dan budaya lokal dengan pelbagai kandungan kearifan nilai-nilai kehidupan. Sebagian generasi muda bangsa kita memang lebih mengakrabi dunia maya dan dunia luar lewat media-media modern yang difasilitasi oleh kemajuan dan kemandirian teknologi informasi (IT) daripada media tradisional kita. Keakraban intraetnik yang disangga dengan penggunaan bahasa dan budaya lokalnya kian redup. Kedekatan dan keramahan intraetnik, apalagi antaretnik kerap terusik, karena tidak tulus saling menerima perbedaan dan tidak dipahaminya akar jati diri dengan keunikan, keunggulan, dan kelebihanannya. Gejala ini jelas mengganggu usaha menumbuhkan karakter



bangsa, ikhtiar mengembangkan jati diri, dan upaya merawat keutuhan bangsa yang majemuk (band. Azra, 2007; Magnis-Suseno, 2008). Penyebab konflik horisontal berakar pada pudarnya nilai-nilai kelokalan yang penuh arif dan bijak itu. Dalam kaitan dengan persoalan itu, komputerisasi dan digitalisasi misalnya memang harus disyukuri kehadirannya secara fungsional. Akan tetapi, rambahan teknologi media mutakhir itu harus dikendalikan dan dimanfaatkan secara selektif, adaptif, dan kreatif dengan kendali kekuatan moral dan kultural kelokalan dalam bingkai nasional. Patut disadari, bahwa seberapa pun jauh, hebat, dan tingginya *kemajuan teknologi* informasi, teknologi tetap diposisikan sebagai instrumen kehidupan sosial-insani, sekali-kali tidak boleh secara total menggantikan relasi antarinsan yang sarat makna. Semua nilai instrumental itu memang tidak boleh menjadi tujuan hidup. Posisi nilai itulah yang kurang disadari oleh sebagian anak bangsa yang terkesan “mabuk” menikmati gaya hidup baru yang serbainstan. Untuk itu, pendidikan bahasa yang berfungsi menanamkan nilai-nilai, khususnya pendidikan bahasa-bahasa (Indonesia, daerah, dan asing) berbasis lingkungan, merupakan keniscayaan dan menjadilah satu pilihan solusi bijak yang sangat strategis. Dalam kaitan ini, pembelajaran bahasa tidak lagi hanya mengajarkan pengetahuan gramatika, melainkan menanamkan nilai-nilai kehidupan lingkungan lewat bahasa yang dipelajari dan terampil digunakan oleh peserta didik kala berkomunikasi dan berinteraksi.

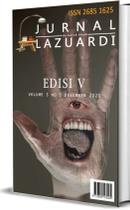
1. Lingkungan sebagai Sumber Inspirasi Penulisan dan Pendidikan Karakter Bangsa.

Bangsa kita kaya dengan kebhinnekaan, bangsa yang majemuk (*pluralistic*), dan multikultural. Kemajemukan adalah kenyataan yang harus dirayakan, disyukuri, diterima, dan dirawat secara berkelanjutan (Azra, 2007), khususnya melalui pendidikan. Kesadaran dan penerimaan yang benar-benar tulus terhadap perbedaan orang atau kelompok lain, sebagaimana juga perbedaan karakter dan ciri pribadi setiap peserta didik dalam kelas sebagai patokan nilai yang sangat penting. Seperti kita sadari bersama, bangsa kita hadir karena kekuatan dan “energy” keanekaragaman ras, ratusan etnik, sejumlah agama dan kepercayaan, beragam budaya dan tradisi, termasuk bahasa-bahasa nusantara yang jumlahnya lebih dari



700 bahasa. Lingkungan hidup kemasyarakatan, kebudayaan, dan kebahasaan kita pun beragam. Tautan simbolis antara bahasa, budaya, dan lingkungan keairan dengan bentangan Sungai Konoweha, Labandia, Lalindu, Lasalo di Sulawesi Tenggara (atau Sungai Kapuas dan Sungai Mahakam dan Sungai Barito di Kalimantan) misalnya, jelas membangun manusia, masyarakat, dan budaya ekologiskeairan-kesungai yang memiliki karakteristik tersendiri. Demikian juga kekayaan alam pegunungan yang hijau misalnya Gunung Mekongga, Gunung Mengkoka (2700 M), Gunung Waluwila di Sulawesi Tenggara, juga Gunung Mutus di Timor dan Gunung Lepembusu di Ende, menyediakan ruang imajinasi yang memesona, karena sungai-sungai dan gunung-gunung itu telah memberikan sumber daya alam yang melimpah dan berkelanjutan, jika dirawat dan dikendalikan pemanfaatannya. Dengan demikian, kesadaran, ekologis harus sudah ditanamkan sejak usia dini, khususnya melalui pembelajaran bahasa, pendidikan multikulturalisme, dan multilingualisme (lihat Tilaar, 2007).

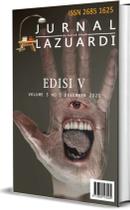
Pembelajaran dan pengajaran bahasa sudah selayaknya berbasiskan lingkungan. Lingkungan alam di sekitar kita adalah segalanya, agar pijakan kaki, nilai-nilai dasar kehidupan, dan orientasi hidup yang alami, yang wajar, yang serasi, dan yang harmoni, dapat ditumbuhkan (kembali) sejak usia dini. Hidup alami di sekitar kita yang membiarkan keberagaman fauna dengan kelestarian orangutan dan flora dengan segala biotanya hadir (dan yang berada dalam seleksi keberlanjutan yang alami), layak menjadi rujukan kembali dalam mendidik anak negeri ini. Kembali ke alam, setelah di antaranya sudah banyak yang dirusaki dan dicemari, harus sudah menjadi kepedulian dunia pendidikan, khususnya melalui pembelajaran bahasa yang diasuh oleh para guru bahasa berparadigma baru, berparadigma ekologis. Pembelajaran bahasa yang lebih tematik dan “kontekstual” nyata dengan alam harus kembali menjadi pilihan utama, sebagaimana dituntut dalam Kurikulum 2013 (K13). Alam pegunungan dan bebukitan, lembah dan ngarai, bebatuan, padang rumput, atau juga “bentaran” sungai besar seperti Konoweha, Labandia, Paleang di



Sulawesi Tenggara (seperti juga Mahakam, Kapuas, di Kalimantan) misalnya, kelokan sungai-sungai, hamparan laut dan samudra lepas Nusantara dengan deburan gelombang yang tiada pernah berakhir, adalah kekayaan alam yang menjadi sumber inspirasi penulisan bahan bacaan Nusantara. Semuanya itu dapat dijadikan muatan isi yang nyata, tidak hanya artifisial, dalam pembelajaran bahasa berwawasan lingkungan hidup. Cakupan jagat agung yang makrokosmos ini kaya dengan bahan pembelajaran.

Lingkungan sosial Nusantara yang beragam, dalam arti lingkungan buatan manusia, lingkungan budaya lokal sebagai jagat kecil (mikrokosmos) yang dihuni dan didukung oleh masyarakat etnik setempat, adalah juga ruang hidup insan dan komunitas tertentu dengan sumber penulisan bahan bacaan dan bahan pembelajaran bahasa yang tak pernah kering. Negeri ini sangat kaya dengan adat istiadat pelbagai etnik. Tradisi melompat susunan batu di Pulau Nias, sangat fenomenal dan pasti selalu mengundang decak kagum para tamu. Ada tradisi dan adat Dayak, Wamena, Minahasa, Makassar, Bugis, Bali, Sasak, Bima, Sumbawa, Madura, Jawa dengan sub-subkulturnya, Sunda, Batak, Aceh, Nias, Semau, Dawan, Tetun, Roti, Sabu, Sumba, Manggarai, Ngadha, Nagekeo, Lio-Ende, Sikka, Palu'e, Lamaholot, Solor, Alor, Kisar, Kei, Tual, pelbagai etnik di Papua, di Kalimantan, dan Sulawesi Selatan, Tengah Utara, dan Tenggara, Maluku Utara, serta Ternate. Ada kekayaan budaya etnik Dayak, Bugis, Makassar, Muna, Bima, Sumbawa, Sasak, Bali, Madura, Jawa, Sunda, serta masyarakat dan budaya etnik-etnik lainnya yang ada di Sumatera, termasuk di Pulau Nias dan pulau-pulau sekitarnya, yang ada di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua yang kaya raya itu. Adalah juga kenyataan bahwa dalam suatu wilayah administrasi kabupaten atau kota misalnya, telah lama hadir dan hidup lebih dari satu etnik dengan lebih dari satu bahasa dengan kekayaan ragam dan dialek-dialeknya. Semuanya itu memiliki hak hidup yang setara mestinya.

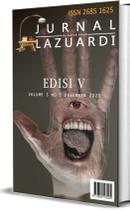
Setiap etnik pasti memiliki kekayaan sejarah, mitos, tradisi, budaya, legenda, folklore, ceritera-ceritera rakyat, dan permainan rakyat. Akan tetapi, kekayaan



budaya itu setakat ini masih sepih dari perhatian, kepedulian, penulisan, pewarisan, dan pendidikan, bahkan di antaranya terancam punah. Setiap komunitas etnik juga memiliki karakter dan sistem sosiobudaya, tradisi, dan ritual-ritual dalam lingkaran (siklus) hidup manusia dan lingkaran hidup pertanian dan perladangan etnik yang masih terwaris yang sangat menarik untuk ditulis. Ritual-ritual yang berkaitan dengan lingkungan keairan, baik sungai, danau maupun kelautan, layak diabadikan secara tertulis dan dijadikan bahan pembelajaran. Apalagi negeri ini merupakan negeri, atau provinsi, bahkan kabupaten/kota kepulauan dan lingkungan kesungai yang masih menyimpan tradisi perawatan dan penjagaan lingkungan keairan itu. Adalah nilai warisan pula bahwa leluhur kita sangat kuat menyadari manfaat dan makna lingkungan keairan itu. Folklore Nusantara, demikian pula tradisi lisannya dalam pelbagai bentuknya di setiap etnik masih menyimpan kekayaan budaya nasional. Aneka permainan tradisional yang nyaris punah seperti juga unsur-unsur budaya etnik lainnya, layak ditulis, didokumentasikan, dan terutama diolah menjadi bahan pembelajaran untuk penguatan jati diri dan karakter anak bangsa. Adalah kenyataan pula bahwa sebagian besar anak bangsa di setiap etnik menjauh dari kebiasaan-kebiasaan dan dari tradisi lokal. Padahal, di baliknya itu terkandung filosofi hidup dan kearifan masyarakatnya yang justru menjadi isi jati diri dan penyangga karakter mereka.

2. Strategi Penulisan Bahan Pembelajaran Yang Aneka Bahasa (*Multilingualism*)

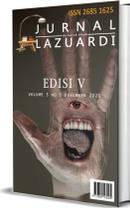
Sebagai dosen, guru, ataupun calon guru bahasa, sudah saatnya orientasi nasional dan lokal diutamakan, dengan tetap membuka ruang relasi mondial. Pemanfaatan khazanah budaya Nusantara dalam pelbagai seginya perlu dilakukan demi pengayaan bahan bacaan dan bahan pembelajaran bahasa. Orientasi ke etnik-etnik di sekitar kita, layak dijadikan pegangan dalam penulisan. Berpijak kuat di lingkungan hidup alam dan budaya setempat sebagai *ruang hidup yang benar-benar nyata*, sangat penting bagi para peserta didik kita. Pada lingkaran atas, wawasan kebangsaan yang majemuk harus dibangun, dan pada tataran mondial



ruang hidup budaya dunia antarbangsa pun layak diterima dengan daya saring dan daya adaptasi yang kreatif. Semuanya itu terwujud dalam bentuk kehadiran bacaan *multibahasa* secara terintegrasi berwajah bahasa *lokal*, bahasa *Indonesia*, dan bahasa asing khususnya bahasa *Inggris*.

Berkaitan dengan gagasan di atas, niscaya bahan-bahan bacaan tentang keberagaman lingkungan alam dan keunikan budaya lokal yang ditulis dalam bahasa Indonesia, harus berdampingan dengan bahasa-bahasa lokal, dan setidaknya tidaknya intisarinya ditulis dalam bahasa Inggris. Kemasan bahan bacaan yang *anekabahasa* itu diwujudkan secara terpadu dalam *satu buku*. Di dalamnya diperkaya juga dengan ilustrasi foto, dan atau gambar tentang pesona keindahan alam dan keunikan budaya setempat. Sajian bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran yang demikian itu sangat membantu para peserta didik untuk mengenali, mengakrabi, mencintai, berimajinasi, dan memperkaya wawasan tentang lingkungan kelokalan tempat mereka hidup, tumbuh, dan berkembang.

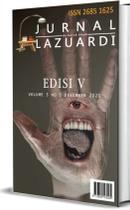
Tidak hanya alam secara umum yang dijadikan bahan penulisan. Alam buatan seperti ladang tradisi di banyak etnik, sawah, perkampungan tradisi, rumah adat, lembaga tradisi, atau juga objek alam lain hasil sentuhan manusia, dapat dijadikan bahan pembelajaran. Muatan lokal ini sangat penting bagi pendidikan lingkungan. Jangan sampai ada anak-anak yang setiap hari menikmati nasi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sagu, malah tidak mengenal jenis tanaman yang telah dan akan menghidupi mereka. Atau jenis tanaman obat, juga tanaman hias yang dibudidayakan dan mungkin dinikmati pula di rumahnya, apalagi tanaman liar (*gulma*), tidak dikenal oleh anak-anak. Pengenalan termaksudkan sebagai pengetahuan kognisi tentang nama tanaman-tanaman, hewan, dan satwa lainnya itu dalam bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Semuanya itu adalah hasil pengalaman dan pengetahuan leluhur yang di antaranya telah dikodekan secara lingual pula dalam bahasa lokal (dan budaya lokal) mereka, di samping dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa (ilmiah) latin.



Beragam tradisi dan budaya lokal di sekitar kita juga perlu ditulis dan dikemas untuk dibaca oleh generasi muda. Rumah-rumah adat, pelataran, dan benda-benda budaya warisan leluhur yang memiliki nilai simbolik dan historis, perlu diperkenalkan. Demikian pula struktur sosial asli dengan sistem kepemimpinan tradisional yang masih hidup perlu diperkenalkan kepada generasi baru. Pusat-pusat dan benda budaya etnik tertentu ditulis dan diinformasikan pula. Ekologi puri dan banjar di Pulau Dewata, Kraton di Jawa, *Rumah Panjang Suku Dayak* Kalimantan, Kesultanan di sejumlah daerah di Nusantara, *Lopo* di Timor, *Mbaru gendang* di Manggarai, *Sa'oria Tendabewa* di Lio-Ende, misalnya adalah contoh-contoh wadah dan pusat kebudayaan lokal yang penting diperkenalkan lewat bacaan, juga benda budaya *Moko* di Alormisalnya. Baik dalam bentuk foto, ataupun lukisan, bahkan juga narasi dapat dimuat dalam bahan bacaan. Demikian juga peralatan tradisional yang menggambarkan sejarah perburuan dan peternakan tradisi sebagai pola hidup masa lalu, juga teknologi kelautan dan perikanan yang ramah lingkungan, dapat memperkaya bahan bacaan. Di dalamnya, termasuk teknik tradisi perburuan heroic ikan paus Lamalera yang kaya makna spiritualnya, serta aneka tarian tradisi dengan makna dan fungsinya.

3. Kemasan Bahasa Anak dalam Bahan Bacaan Pemer kaya Wawasan dan Imajinasi

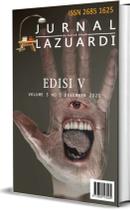
Satu segi dan takaran yang harus diperhatikan, sekaligus juga menjadi syarat yang patut dipenuhi dalam penulisan bahan bacaan adalah ungkapan verbal atau kemasan kebahasaan dalam penulisan bahan bacaan khususnya. *Ragam Bahasa anak*, itulah tuntutan, solusi, dan jawabannya. Bahasa anak adalah dunia anak, alam pikiran, perasaan, kenyataan, serta khayalan anak, bukan bahasa dan pikiran orang dewasa atau orang tua. Selain bahasa sehari-hari yang nyata (namun berdaya imajinatif), bahasa anak memang membutuhkan kiat-kiat khusus untuk “merancang dan merakitnya”. Bahasa anak atau ragam bahasa anak yang nyata adalah bahasa yang direkam dari kenyataan dunia anak, baik dalam bahasa lokal atau bahasa ibu/daerah, bahasa Indonesia, maupun Inggris.



Ragam bahasa anak memiliki ciri-ciri pembeda. Bentuk-bentuk katanyapun sederhana, dan umumnya kata-kata dasar dengan sedikit pengimbuhan. Bentuk-bentuk derivasi (kata) yang kompleks, misalnya dengan imbuhan-imbuhan (konfiks *ketidakseimbangandanketidakadilan*misalnya), tentu belum muncul di kelas-kelas awal, misalnya kelas 1-3 sekolah dasar, apalagi di taman kanak-kanak, kelompok bermain, *play group*, dan pada jenjang pendidikan anak usia dini (Paud). Bahasa dalam bacaan, bahkan dalam proses pembelajaran bagi remaja pada kelas atas SD, SMP, dan SMA, jelas berbeda ragam dan susunannya. Strategi diksi kala memilih kata-kata yang sederhana dan nyata rujukan maknanya, adalah syarat yang sangat penting agar bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran yang dirakit dapat dicerna oleh kemampuan berpikir, bernalar, dan perkembangan daya khayal anak-anak.

Bangunan (konstruksi) kalimat sebagai ekspresi pikiran dan perasaan, ide-ide, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan alam dan budaya di sekitarnya, merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa. Hanya bangunan kalimat yang baku sesuai dengan pola kalimat bahasa-bahasa yang digunakan dalam bahan bacaan sajalah yang mampu membangun kemampuan berbahasa atau kemampuan berkalimat, juga kemampuan berpikir, bernalar, dan berkomunikasi anak. Kebakuan kalimat, demikian pula kekohesifan wacana sederhana dalam bacaan yang tematik dan kontekstual itu sangat menentukan keberhasilan membangun kompetensi dasar kebahasaan anak-anak. Di atas landasan kompetensi dasar itu pula, selanjutnya anak dan remaja menghasilkan kalimat-kalimat turunan (*derivative*) yang kreatif dan lebih kompleks.

Kalimat dasar atau kalimat sederhana mutlak dibangun dalam penulisan bahan bacaan dan bahan pembelajaran bahasa. Syarat ini jelas berlaku bagi semua bahasa apapun yang dipelajari dan yang dijadikan sarana atau pengantar pembelajaran. Patut disadari bahwa logika, matematika, dan bahasa adalah landasan perkembangan akademis peserta didik. Berkaitan dengan rencana penulisan bahan pembelajaran yang multikultural dan multibahasa itu, ragam bahasa anak memang

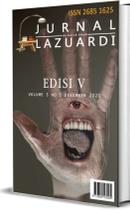


harus dipenuhi, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Pendidikan dan pembelajaran bahasa yang berwawasan lingkungan adalah penggunaan bahasa yang menggambarkan dan merepresntasikan kenyataan ekologis yang benar-benar ada di lingkungan. Juga, kenyataan bahasa yang ada di lingkungan adalah bahasa yang hidup dalam arti digunakan oleh guyub tutur di sekitarnya sebagai konteks kehidupan nyata anak-anak. Lingkungan yang nyata adalah lingkungan tempat anak hidup dan menjadi bagian terpadu hidup di dalamnya. Kalimat dasar yang tergolong kalimat informatif misalnya:(1) *Sungai Barito kaya dengan jenis-jenis ikan.*(2)*Sungai itu terletak di Pulau Kalimantan,* adalah contoh kalimat-kalimat sederhana. Kalimat-kalimat seperti itu mudah dicerna oleh anak-anak. Kalimat tersebut diungkapkan juga dalam bahasa Dayak, selain dalam bahasa Inggris.Kalimat-kalimat itu menggambarkan kenyataan bahasa dan kenyataan alam yang dapat disimak dan dialami oleh anak.

PENUTUP

Pendidikan bahasa dalam arti sesungguhnya memang berproses secara formal dalam pembelajaran dan pengajaran. Meskipun demikian, pendidikan, dan tentunya pembelajaran secara informal juga tak kalah pentingnya karena memang memiliki jalurnya sendiri. Jalur pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, adalah ekosistem pendidikan (bahasa-bahasa) dengan infrastrukturnya. Ekosistem dan infrastrukturnya itulah yang menjamin mati-hidupnya bahasa dalam perspektif ekolinguistik, terlebih dalam memandang bahasa sebagai sesuatu yang hidup, dan menempatkan linguistik terapan, khususnya ekolinguistik sebagai *life science*, sebagai ilmu tentang hidup dan kehidupan bahasa dalam diri manusia, dalam masyarakat, dan kebudayaansecara berkelanjutan. Menulis kembali aneka potensi alam dan keberagaman budaya lokal dengan bahasa local yang telah mewadahi kebudayaan itu sejak lama, juga dengan bahasa Indonesia sebagai wadah perekat bangsa Indonesia yang majemuk, dan juga dengan bahasa asing sebagai jembatan global, dan selanjutnya dijadikan

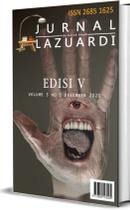


bahan bacaan dan bahan pembelajaran bahasa yang tematik, tekstual, dan kontekstual, merupakan upaya transmisi bahasa dan budaya kepada generasi muda. Dengan kata lain, upaya regenerasi pewaris nilai-nilai kebahasaan secara nyata berproses dalam sistem pendidikan dan kebudayaan. Upaya ini sangat strategis dan efektif, sekaligus menjadi bagian penting politik bahasa, perencanaan bahasa, pemberdayaan bahasa, dan tentunya pemertahanan bahasa-bahasa lokal, penguatan bahasa nasional, diplomasi kebudayaan, dan pelestarian lingkungan.

Jikalau bahan pembelajaran berawasan lingkungan seperti yang dijelaskan di atas belum disusun, maka tindak lanjut dan langkah nyata, layak menjadi pilihan yang tak boleh tertundakan. Kerjasama antara dosen dan mahasiswa jurusan pendidikan kebahasaan yang ada, dapat menjadi langkah kooperatif dan kolaboratif yang efektif. Kerjasama antara para dosen dan guru-guru sekolah dasar atau sekolah lanjutan, dapat pula diwujudkan. Pembentukan tim pendokumentasian dan penulisan untuk merancang kerjaan, pengumpulan bahan dan strategi penulisan, perlu dilakukan secara kompak dan bertanggung jawab. Kerjasama juga perlu dikembangkan dengan sejumlah budayawan setempat karena kelompok inilah yang sangat memahami, memelihara, bahkan merawat dan melestarikan bahasa, budaya, lingkungan social, dan lingkungan alam.

Penguasaan bahasa, budaya, dan pengenalan potensi lingkungan setempat, menjadi syarat utama. Dalam kaitan ini, selain menguasai bahasa nasional bahasa Indonesia, menguasai bahasa dan budaya daerah sangat penting. Pada era global ini, ruang untuk bahasa Inggris, di sisi bagi sejumlah bahasa asing lain, tentu demi kepentingan nasional pula, perlu dikembangkan. Jika ditulis dalam bahasa Inggris juga, niscaya penguasaan bahasa Inggris merupakan syarat yang penting untuk dipenuhi. Tim penulis, jelas dituntut untuk mampu menguasai dan terampil menggunakan bahasa lokal, ungkapan lokal, selain bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Ragam bahasa anak, atau ragam bahasa remaja menjadi pilihan variasi bahasa yang sangat penting untuk dikodifikasikan, disepakati, dan digunakan. Sistem ejaan bahasa lokal yang juga harus disesuaikan dan dibakukan, tata tulis bahasa Indonesia, serta bahasa-



bahasa asing perlu dibangun dan dimutakhirkan. Pembakuan, pembinaan, dan pengembangan bahasa-bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa-bahasa asing di Indonesia memang perlu dilakukan secara berimbang demi keharmonisan dan terwujudnya hak hidup semua bahasa, budaya, masyarakat, dan keanekaragaman isi lingkungan alam.

Baik kemasan anekabahasa maupun kandungan isi (dengan makna referensialnya), dunia anak yang juga menjadi ruang hidup (biosfer, habitat) setiap peserta pembelajaran, juga bahan-bahan pendidikan yang imajinatif dari dongeng-dongeng yang ada di lingkungan sastra-budayanya, harus menjadi pilihan utama dalam penulisan. Syarat ini sangat penting untuk dipenuhi agar relasi anak-anak secara *natural* dan *cultural* mulai dibangun sejak dini. Dengan demikian, dalam jiwa, benih-benih karakter, dan pola kepribadian anak bertumbuhlah kesadaran ihwal pentingnya lingkungan, baik lingkungan alam umumnya maupun lingkungan budaya etnik khususnya, sekaligus membangun identitas dan jati dirinya. Dengan tetap memanfaatkan bahan-bahan dari lingkungan alami dan budaya dari pelbagai etnik di Nusantara, bahkan juga dari pelbagai bangsa, dunia sekitarnya dalam payung kelokalandan kebangsaan sebagai ruang hidup nyata, perlu ditanamkan sejak awal pertumbuhan jiwa dan jati diri peserta didik. Oleh karena itu, pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan bahasa dan budaya lokal, bahasadan budaya Indonesia, dan (walau masih perlu “dibatasi” dalam bentuk ringkasan) bahasa asing khususnya bahasa Inggris, perludihadirkan. Kemasan bahan pembelajaran yang dihasilkan itu menjadi bahan bacaan dan bahan pembelajaran multilingual dan multikultural berakar lokal dan nasional pula. Dengan strategi itu, hak hidup dan tanggungjawab pewarisan bahasa local (dengankandung nilai-nilai budaya leluhur) antargenerasi tetap terjamin demi memperkuat akar dan pijakan kelokalan, memperluas wawasan dan semangat keindonesiaan dalam persaingan global.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Azra, Azyunardi, 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barker, Chris 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Terjemahan Noerhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kymlicka, Will 2003. *Kewargaan Multikultural*. Terjemahan Eldina H. Eddin. Jakarta: LP3ES.
- Magnis-Suseno, Franz 2008. *Etika Kebangsaan, Etika Kemanusiaan. 70 Tahun Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Kanisius,
- Mbete, Aron Meko 2005 *Sekilas Tentang Metode Pembelajaran Pengembangan Kepribadian*. Ende: Universitas Flores.
- Mbete, Aron Meko (Ed.) 2008. *Bahan Ringan Pembelajaran Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme. Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar: Program Pendidikan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Surackmad, Winarno 2009. *Pendidikan Nasional. Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Thomas, Linda & Shan Wareing (Eds.) 2007. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, M.A. R. 2002 *Mengindonesia. Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

